



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, peneliti memiliki acuan dengan menggunakan penelitian terdahulu untuk laporan skripsi. Penelitian ini penulis rangkum sebagai berikut.

Penelitian pertama dengan judul “Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dengan fokus masalah yang diteliti yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini berasal dari kebiasaan nenek moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan dengan makna dan nilai tersendiri.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Marcelyna membahas mengenai melihat dan memahami cara kerja dan fungsi pola perilaku komunikasi yang terbentuk pada upacara pernikahan adat batak toba ini.

Penelitian kedua, berjudul Pernikahan Sebagai Identitas Diri. (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah realitas yang sangat khas dan membutuhkan penghayatan sendiri secara otentik. Adapun kekhasan dari penelitian ini yaitu kecenderungan persepsi negatif dari masing-masing keluarga asal mengenai suku Batak disebabkan oleh stereotipe. Peneliti melihat bahwa kemungkinan bukan sekedar cinta yang menjadi landasan yang fundamental dalam sebuah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan-pasangan suami istri yang menikah berbeda suku.

Dengan demikian penelitian ini ingin memaparkan pengalaman kehidupan pernikahan seseorang yang berasal dari suku selain Batak yang menikah dengan seseorang yang berasal dari Suku Batak. Tujuan dari penelitian

ini untuk melihat pengalaman hidup pernikahan campur dalam pola komunikasinya serta pertukaran identitas diri seseorang tersebut ketika memasuki sebuah kelompok baru yang dengan berbagai ikatan dan hubungan yang terdapat di dalamnya.

Manfaat secara teoritis yang diharapkan yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya konteks komunikasi antar pribadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pasangan yang akan melangsungkan pernikahan campur antar etnis dalam menjalankan kehidupan pernikahan mereka. Akhirnya peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang banyak baik secara teoritis maupun metodologis ataupun praktis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1 (Marcelyna UNIKOM BANDUNG 2013)	Penelitian 2 (Erna Ferina Manalu, UNPAD 2012)	Penelitian 3 (Antonius Googie Sanga P, UMN 2018)
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba.	Pernikahan Sebagai Identitas Diri. (Studi Fenomenologi tentang pernikahan campur suku	Pola Komunikasi dan Makna Ritual Pernikahan adat Jawa Surakarta.

	(Studi Etnografi Komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba di kota Bandung)	batak dengan suku lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)	(etnografi komunikasi)
Tujuan Penelitian	Menjabarkan dengan fokus masalah yang diteliti peneliti dari situasi komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba	Untuk melihat pengalaman hidup pernikahan campur dalam pola komunikasinya serta pertukaran identitas diri seseorang tersebut ketika memasuki sebuah kelompok baru yang dengan berbagai ikatan dan hubungan yang terdapat di dalamnya	Untuk memahami situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi dalam pernikahan etnik Jawa Surakarta, dan selain itu juga memahami pola-pola komunikasi dan makna ritual dalam pernikahan adat Jawa Surakarta
Teori dan Konsep yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etnografi Komunikasi 2. Kajian Peran Bahasa 3. Budaya Komunikasi dalam perilaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya (High Context dan Low Context) 2. Konsep Diri 3. Komunikasi antar budaya dalam proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksionisme Simbolik 2. Etnografi komunikasi 3. Konsep Kebudayaan 4. Komunikasi dan

	<p>suatu masyarakat</p> <p>4. Interaksi Simbolik</p>	<p>interaksi sosial</p>	<p>Bahasa</p>
<p>Metodologi Penelitian</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif komunikasi dengan metodologi penelitian etnografi komunikasi</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri</p> <p>2. fenomenologi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi.</p>
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1. situasi komunikatif yang terdapat</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dipahami secara berbeda-beda tergantung dari tempat dimana identitas itu dimaknai. Karena dalam hal ini masing-masing</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Jawa terdapat worldview yang menunjukkan bahwa kebudayaan jawa itu memiliki sudut pandang secara spiritual yaitu dimana orang jawa</p>

	<p>dalam upacara pernikahan adat batak toba ini bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan</p> <p>2. Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba ini memiliki makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran</p>	<p>pelaku komunikasi dalam sebuah pernikahan campur antar suku tetap menjadi dirinya pribadi sebagai anggota dari sebuah komunitas atau kelompok asalnya. Hal ini bukan berarti telah terjadi manipulasi identitas, karena masing-masing pelaku komunikasi dalam pernikahan campur antar suku tidak berpura-pura dan tidak terjadi pembelokan karakter. Mereka tetap memaknai diri mereka sebagai anggota baru dalam suku Batak karena telah diberikan marga yang dimaknai sebagai sebuah penghargaan bagi mereka, dan mereka masih menjadi anggota dari suku asalnya sendiri. Masing-masing</p>	<p>memiliki karakteristik yang berbeda dengan budaya lain. Orang Jawa terkenal melakukan sesuatu dengan kepercayaan, dimana aspek sakral lebih diutamakan. Masyarakat Jawa masih lebih percaya dengan hal-hal atau suatu benda yang menurut mereka dikramatkan. Namun walaupun begitu mereka tetap percaya Tuhan. Di dalam upacara pernikahan dilakukan komunikasi langsung melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa ataupun berbicara kepada leluhur menggunakan sesajen sebagai perantara seseorang berkomunikasi dengan leluhur. Di dalam upacara pernikahan adat Jawa Surakarta norma harus diterapkan apabila</p>
--	---	--	--

	<p>makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai</p> <p>3. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan tersebut yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal</p>	<p>wanita menghasilkan perubahan dalam identitas diri mereka karena mereka dipengaruhi oleh sistem kekerabatan pasangan yang patrilineal serta disebabkan oleh karakteristik mereka dalam memilih pasangan.</p>	<p>mengalami kendala maka akan diberikan toleransi namun tidak menghilangkan yang sudah ada.</p>
--	--	---	--

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2 Teori atau Konsep-konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer dalam Kuswarno (2008, p.22) mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi.

Miller dalam George Ritzer dan Douglas J Goodman (2007, p.80-287) mengemukakan tiga konsep penting dalam interaksi simbolik, yaitu :

1. Pikiran (Mind)

Pikiran adalah sebuah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir

tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang disebut dengan pikiran.

2. Diri (self)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Selain itu diri juga sebagai sebuah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial, diri juga muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Mead juga menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang.

3. Masyarakat (society)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting, yaitu :

- a. Orang lain secara khusus yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti keluarga, teman, dan lainnya. Akan tetapi seringkali pengharapan dari beberapa orang lain secara khusus mengalami konflik dengan orang lainnya.

- b. Orang lain secara umum yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki oleh sebuah komunitas.

Dari uraian di atas mempertegas bagaimana konsep yang ada pada pikiran, dan masyarakat saling tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan. Sebab ketiganya merupakan konsep penting yang berjalan bersamaan ketika menyinggung teori interaksi simbolik, yang menjadi kesatuan yang utuh.

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud. Selain itu interaksi simbolik meramalkan bahwa dengan belajar melalui pengalaman, manusia dapat mengerti berbagai hal. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan oleh simbol-simbol. Dalam penelitian ini, budaya Jawa nampaknya memiliki banyak sekali makna-makna, dan dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu penuh dengan simbol-simbol yang penuh makna, oleh sebab itu perilaku yang dilakukan orang Jawa memiliki simbol yang bermakna.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.2 Teori Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori etnografi Komunikasi untuk mengkaji fenomena yang ada dan menjadi sebuah ketertarikan peneliti. Penelitian ini dapat dilihat dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi pada pola komunikasi (tata cara) dalam ritual Pernikahan adat Jawa Surakarta.

Etnografi pada intinya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Kuswarno 2008, p.32). Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Menurut Kuswarno (2008, p.33) banyak ahli yang menganggap bahwa etnografi sebagai teori *grounded* karena etnografi memberikan deskripsi yang dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang dapat diciptakan oleh manusia. Etnografi juga dapat berperan sebagai penunjuk yang mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi.

Menurut Frey et al (dalam Mulyana 2003, p.161) dijelaskan bahwa penelitian etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha mengungkap sepeuhnya mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi juga dikaitkan dengan

hidup intim dan untuk waktu yang lama dalam suatu komunitas pribumi yang diteliti dan bahasanya dikuasai peneliti.

Etnografi komunikasi sebenarnya sudah lama diperkenalkan sejak lama oleh Dell Hymes pada 1962. Pendekatan ini lahir sebagai kritik ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja. Etnografi komunikasi dikategorikan sebagai cabang antropologi, atau turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Hymes juga beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Peneliti dapat mengembangkan sesuai dengan pemahaman terhadap makna etnografi dan makna komunikasi. Menurut Kuswarno (2008, p.33) Ciri khas penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik, integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*. Sehingga teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam, dalam jangka waktu yang relatif lama.

Berikut ini akan diuraikan beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi. Kuswarno (2008, p.39-41) :

1. Masyarakat Tuter

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Creswell menyebutkan bahwa kelompok sosial atau masyarakat ini membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama. Masyarakat dalam etnografi komunikasi adalah masyarakat komunikatif tertentu

2. Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Berikut unit-unit diskrit aktivitas komunikasi menurut Hymes (Kuswarno 2008, p.41) yaitu

a. Situasi Komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi .

b. Peristiwa komunikatif atas keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan

kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi sebuah perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh.

c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

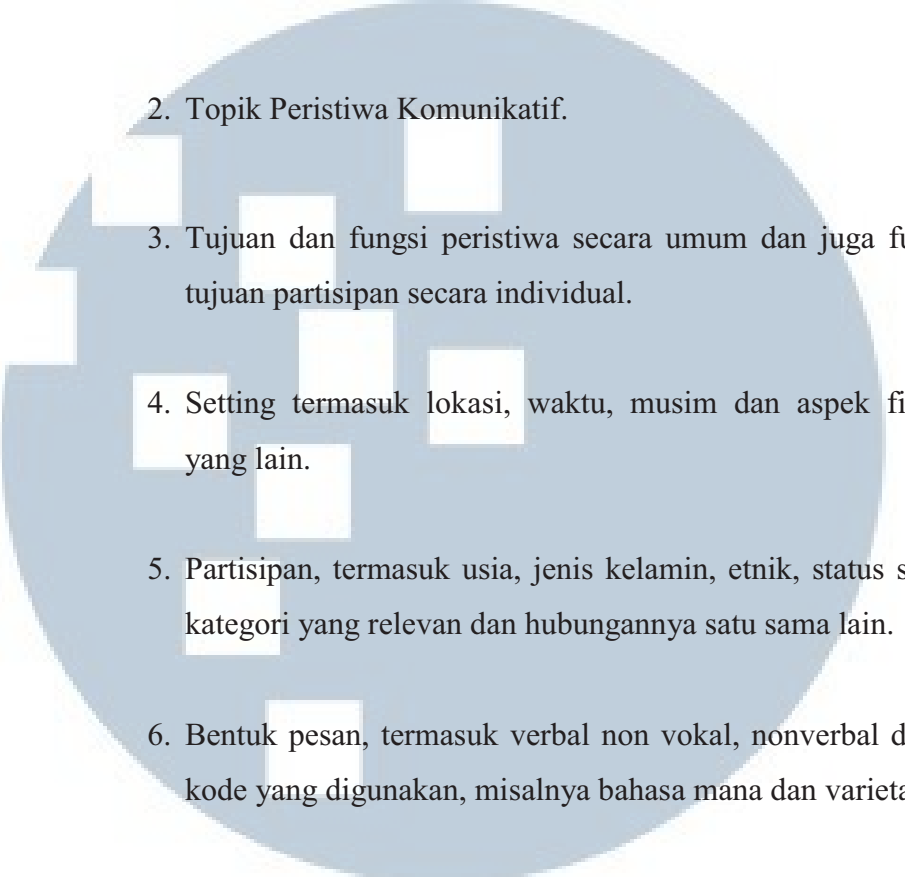
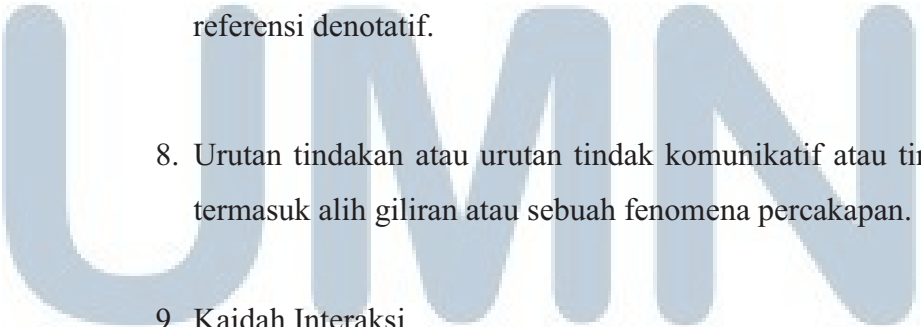
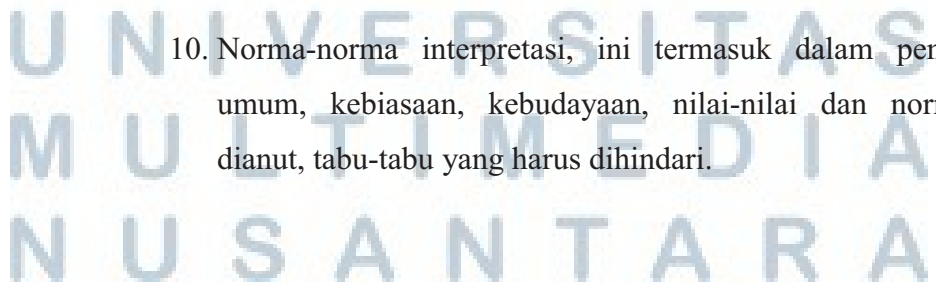
Proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, merupakan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan disini tidak lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi (Kuswarno 2008, p.42-43) mendapat tempat yang paling penting dalam etnografi komunikasi. Selain itu melalui komponen komunikasi, sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

1. Genre atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya.

- 
- 
- 
2. Topik Peristiwa Komunikatif.
 3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi serta tujuan partisipan secara individual.
 4. Setting termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain.
 5. Partisipan, termasuk usia, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan dan hubungannya satu sama lain.
 6. Bentuk pesan, termasuk verbal non vokal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
 7. Isi pesan, isi pesan ini mencakup apa yang dikomunikasikan pada awal acara hingga akhir acara, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
 8. Urutan tindakan atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau sebuah fenomena percakapan.
 9. Kaidah Interaksi.
 10. Norma-norma interpretasi, ini termasuk dalam pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai-nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari.

4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi lahir dari integrasi tiga keterampilan yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi dan keterampilan kebudayaan.

Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik.

Kompetensi akan menjangkau, Kuswarno (2008, p.43-44) :

1. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu.
2. Kapan mengatakannya?
3. Bilamana harus diam?
4. Siapa yang bisa diajak bicara?
5. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda?
6. Apa perilaku non verbal yang pantas?

7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan?

8. Bagaimana menawarkan bantuan?

9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya?

Adapun yang dimaksud kompetensi berkomunikasi ini menurut Seville-Troike (dalam Kuswarno 2008, p.14) adalah:

1. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistik maupun secara sociolinguistik.
2. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interaksi yang berlaku.
3. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaksi yang berlangsung.

Perlu bagi komunikasi lintas budaya untuk memperhatikan kompetensi komunikasi agar tidak terjadi *culture shock* dan *misscommunication* yang mungkin akan terjadi. Kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan sosial, maka kompetensi komunikasi, mengacu pada pengetahuan dan

keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki satu kelompok atau masyarakat. Dengan menggunakan teori ini dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikasi berada dalam *settingan* sosial tertentu.

Di satu sisi dalam etnografi komunikasi terdapat pendukung asumsi ilmu yang mendukungnya, salah satunya adalah konstruksi realitas secara sosial. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckman (dalam Kuswarno 2008, p.22) terdapat asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas secara sosial adalah:

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
2. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
3. Bagaimana realitas dipahami bergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada.
4. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir dan berperilaku.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, teori konstruksi realitas secara sosial berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan

kebudayaan, yaitu bagaimana bahasa merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku.

5. Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai repertoire komunikatif masyarakat tutur.

Variasi ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Pemolaan komunikasi dan varietas bahasa inilah yang kemudian akan menjadi tujuan utama penelitian etnografi komunikasi, sesuai dengan penelitian yang peneliti sedang teliti.

2.2.3 Komunikasi dan Bahasa

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang kita lihat, bagaimana kita berpikir, semua dipengaruhi oleh budaya. Menurut Mulyana (dalam Shoelhi 2015, p.33) bahwa setiap pikiran dan tindakan termasuk cara berkomunikasi adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya.

Menurut Mulyana (2014, p.27) Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi happy birthday), pertunangan, melamar, tukar cincin, siraman, pernikahan (ijab qabul), sungkem kepada orang tua, sawer dan sebagainya, ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian.

Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Menurut Mulyana (2014, p.30) Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok.

Dalam kebudayaan terdapat komunikasi yang dilakukan melalui bahasa-bahasa tersendiri dalam membangun konstruksi realitas sosial. Menurut Kuswarno (2008, p.8) setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya, sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Dalam Kuswarno (2008, p.6) bahasa memiliki sifat hakikat antara lain:

1. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola.
2. Bahasa itu manasuka (*arbitrer*), karena seringkali tidak ada hubungan logis yang diwakilinya.
3. Bahasa itu ucapan/vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun).
4. Bahasa itu simbol yang kompleks.
5. Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.
6. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia.

7. Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencari, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

2.2.4 Konsep Kebudayaan

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall dalam Samovar (2010, p.25), "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi merupakan adalah budaya." Artinya budaya dan komunikasi saling berkaitan erat. Seperti yang dikatakan oleh Mulyana dalam Soelhi (2015, p.33) bahwa pikiran, tindakan termasuk cara berkomunikasi adalah hasil dari apa yang diajarkan dalam budaya kita.

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya dapat diartikan segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang memiliki nilai bagi kesejahteraan manusia. Secara terminologi (istilah), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola konvensi (kesepakatan), dan perbuatan / tindakan yang terjadi pada satu kelompok masyarakat. (Shoelhi, 2015, p.34)

Budaya didefinisikan sebagai sebuah komunitas makna, dimana budaya menjadi sebuah konsep yang membangkitkan minat. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk kegiatan dan perilaku gaya berkomunikasi.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Budaya ada untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia selain itu juga untuk membentuk masyarakat menurunkan pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya. Samovar (2010, p.32-48) budaya terdiri atas elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya contohnya seperti makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, perlindungan, psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain-lain.

Beberapa karakteristik budaya antara lain :

1. Budaya itu dipelajari.

Budaya itu dipelajari oleh manusia dari lahir hingga akhir hidup.

Mempelajari budaya dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a. Belajar budaya melalui peribahasa.
- b. Belajar budaya melalui karya seni.

- c. Belajar budaya melalui media massa.
- d. Belajar budaya melalui dongeng, legenda, dan mitos.

2. Budaya itu dibagikan.

Cara menyebarkan budaya dapat dalam berbagai bentuk seperti pepatah, cerita rakyat, atau karya seni) dan dapat memiliki banyak "penyebar" baik keluarga, teman, media, sekolah, maupun tempat ibadah, tetapi elemen kunci dari budaya itu sendiri di dapat dari ide, nilai dan persepsi yang harus dibagikan di antara anggota suatu budaya. Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku, anggota dari suatu budaya dapat juga membagikan identitas budaya mereka yang umum. Identitas budaya ini menghasilkan situasi di mana anggota dari tiap budaya mengenal mereka sendiri dan tradisi budayanya.

3. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi.

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan ketika kebiasaan, prinsip, nilai, tingkah laku dan sebagainya diformulasikan.

Menurut Charon dalam Samovar (2010, p.44) proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai "pewarisan sosial", dan dalam budaya penting

untuk dipastikan setiap generasi "mendapat pesan" yang penting bagi kebanyakan budaya.

4. Budaya itu didasarkan pada simbol.

Hubungan antara budaya dan simbol menjadi jelas ketika dapat dalam bentuk gerakan, pakaian, objek, benderaikon, keagamaan, dan sebagainya. Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang diketahui oleh orang-orang yang menyebarkan budaya.

5. Budaya itu dinamis.

Walaupun budaya kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Kelompok budaya menghadapi tantangan berkesinambungan dari pengaruh kuat seperti pergolakan lingkungan, peperangan, migrasi, banjir imigrasi, dan pertumbuhan teknologi baru. Budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

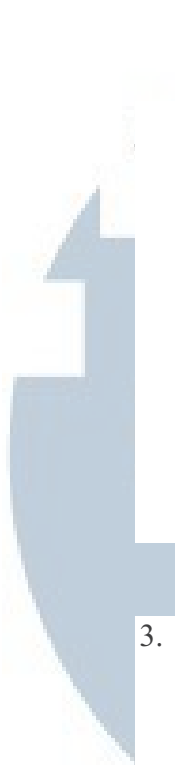
6. Budaya itu suatu sistem yang terintegrasi.

Budaya berfungsi sebagai kesatuan yang terintegrasi sama seperti komunikasi adalah sistematis. Daya tarik budaya dimulai sejak lahir dan berlanjut seumur hidup bahkan menurut beberapa budaya, sampai kehidupan setelah kematian. Budaya berpengaruh kuat dalam semua aspek kehidupan manusia. Menurut Ferraro (dalam Samovar, 2014, P.48)

"budaya harus diajarkan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian yang sampai taraf tertentu, berhubungan satu sama lainnya. Ketika kita memandang budaya sebagai sistem yang terintegrasi, kita dapat mulai melihat bagaimana sifat budaya tertentu cocok terkait dengan seluruh sistem.

Budaya memiliki beberapa dimensi yang dapat menunjukkan dan mendefinisikan kriteria budaya Jawa. Dimensi ini dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Hofstede. Berikut ini adalah lima dimensi budaya yang dibangun oleh Hofstede (dalam Samovar 2014, p.236) dan beberapa peneliti lain:

1. Individualisme dan kolektivisme yaitu budaya individualism menekankan hak dan kewajiban pribadi, privasi, menyatakan pendapat pribadi, kebebasan, inovasi, dan ekspresi diri. Sedangkan kolektivitas menekankan komunitas, kolaborasi, minat, harmoni, tradisi, fasilitas umum, mempertahankan harga diri.
2. Menghindari ketidakpastian yang tingkatnya tinggi dan menghindari ketidakpastian yang tingkatnya rendah, budaya yang mencoba menghindari ketidakpastian dan ambiguitas dengan menyediakan kestabilan bagi anggotanya melalui protokol sosial, yang formal, perilaku serta ide menyimpang yang tidak dapat



ditoleransi, menekankan consensus dan tahan terhadap perubahan. Budaya tersebut terkadang ditandai dengan tingginya tingkat kegelisahan dan stress. Sedangkan menghindari ketidakpastian yang tingkatnya rendah, mereka menghargai inisiatif, tidak menyukai struktur yang terkait dengan hierarki, mau mengambil resiko, fleksibel.

3. Pengaruh kekuasaan yang tinggi dan pengaruh kekuasaan yang rendah. terkait kepada penekanan, dimana pengaruh kekuasaan yang tinggi penekanan terdapat pada kebijaksanaan, sedangkan pengaruh kekuasaan yang rendah terdapat dalam kebenaran.

4. Maskulin dan Feminin, budaya maskulin memberikan arti dari peranan gender dan mempromosikan kesuksesan karier, sedangkan feminim adalah perilaku yang *mengemong*, dimana laki-laki tidak perlu tegas dan bahwa mereka dapat *mengemong*.

5. Orientasi jangka Panjang dan orientasi jangka pendek, terkait kepada pilihan dari fokus untuk usaha manusia: masa depan, saat ini, atau masa lalu.

U
M
N
U
S
A
N
T
A
R
A

Menurut Samovar (2014, p.120) terdapat tiga bentuk cara pandang dalam kebudayaan antara lain:

1. Agama sebagai cara pandang.

Agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun. Agama merupakan karakteristik yang penting dari budaya, sehingga agama dapat membentuk pandangan suatu budaya

2. Sekularisme sebagai cara pandang.

Seperti agama tradisional, sekularisme mengalami masa kejayaan dan kejatuhan. Dimana pengikut sekularisme tidak hanya mengingkari keberadaan Tuhan tetapi mereka juga melihat evolusi sebagai suatu fakta, karena mereka biasanya percaya sepenuhnya pada pengetahuan atau metode ilmiah. Mereka juga mempertahankan bahwa kematian itu adalah yang terakhir, tidak ada surga ataupun neraka, seseorang harus berkontribusi demi kebaikan manusia di dunia.

U
M
M
N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3. Spiritual sebagai cara pandang.

Spiritual lebih berfokus kepada aspek sakral dalam hidup dibandingkan dengan hal material. Tidak seperti agama yang terorganisasi, spiritualitas bertujuan untuk memberikan tantangan secara personal dibandingkan secara kolektif. Lagipula, spiritualitas tidak mengharapkan atau membutuhkan formal tertentu atau organisasi tradisional.

2.2.3.1 Budaya Jawa

Menyimak budaya Jawa, sama saja meneropong falsafah hidup orang Jawa secara total (Endraswara 2016, p.IV). sikap hidup manusia Jawa, antara lain dapat dilihat lewat batinnya. Jika demikian, pola-pola batin dalam menghadapi hidup merupakan sikap hidup itu sendiri. (Endraswara 2016, p.43)

Jong dalam Endraswara (2016, p.43) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan jawa adalah sikap rila, nrima dan sabar. Hal ini menjadi dasar dari segala gerak dan langkah orang jawa dalam segala hal. Rila disebut juga ikhlas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan dan hasil karya kepada Tuhan. Nrima berarti merasa puas dengan nasib dan kemampuan yang ada, tidak memberontak tetapi mengucapkan terima kasih. Sabar, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketidaksabaran, ketiadaan

nafsu yang bergejolak.

Sikap hidup Jawa yang berhubungan dengan keagamaan sering berbaur dengan mistikisme Jawa. Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia Jawa selalu mengidealkan sikap *menep*, lebih bersikap *narima ing pandum*.

Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa (Endraswara, 2016, p.46). Jadi pola pikir Jawa juga berarti endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup.

Dalam ajaran-ajarannya filsafat Jawa mengenal konsep-konsep umum yakni:

1. Konsep *phantheistik* (Kesatuan) yaitu manusia dan jagad raya meru pakan percikan zat illahi.
2. Konsep tentang Manusia. Manusia terdiri dari dua segi yaitu lahiriah dan batiniyah. Segi lahiriah adalah badan *wadhag* dan segi batiniyah adalah sebagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat illahi dan merupakan kenyataan yang sejati.

3. Konsep Perkembangan. Perkembangan dan kemajuan sebenarnya merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras.

4. Konsep Sikap Hidup. Konsep sikap hidup meliputi antara:

a. *Distansi*

Manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materiil maupun spiritual.

b. *Konsentrasi*

Ditempuh dengan tapa brata (mengekan hawa nafsu) dan representasi, upaya mencapai sebuah keselarasan, *memayuhayuning bawana*.

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang *bebadra* (mendirikan) tanah Jawa. Meskipun sampai saat ini belum jelas siapa yang mendirikan tanah Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan nabi Adam dan Hawa. Hanya saja, yang menjadi perantara Nabi sampai ke dunia Jawa dipercaya masih ada beberapa pendapat. *Pertama*, melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke Jawa. *Kedua* melalui para dewa dari wilayah Hindustan. *Ketiga*, dari seorang pengembara yang gemar keliling dunia, seperti halnya Marcopolo. Ketiga asal usul tersebut sama –sama logis dan menduduki peranan penting dalam kehidupan

orang Jawa. Ini menunjukkan bahwa Nenek moyang Jawa pun terjadi sinkretis antara Hindu Jawa dan Islam Jawa yang sangat halus.

Oleh karena orang Jawa sulit membayangkan siapa nenek moyangnya, mereka gemar menciptakan bayangan-bayangan mitologis. Yang penting, figure bayangan tersebut mewakili komunitasnya dan menuju pada titik kebaikan. Itulah sebabnya, tak keliru jika menurut Hazeu (dalam Endraswara, 2016, p.4) nenek moyang orang Jawa adalah Semar. Semar adalah dewa yang bertugas *momong* Pandawa. Figur ini dianggap sebagai bayangan (fantasi) nenek moyang orang Jawa. Hal ini pula yang selalu mewarnai kehidupan orang Jawa, serba penuh keunikan. Orang Jawa sering hidup *prasaja* (sederhana) sebagai orang kecil, tetapi berjiwa besar. Kendati secara lahir hanya orang kecil, namun berhati dewa (luhur) sehingga segala perilakunya selalu mengarah pada bukti pekerti luhur. (Endraswara, 2016, p.4).

Golongan tua masih taat pada tata cara Jawa, mulai dari etika bertamu berpakaian, berhajat, dan seterusnya. Mereka selalu berpusat pada-nilai nilai kejawaan yang asli. Keengganan meninggalkan nilai kejawaan secara tulus, didorong oleh rasa ingin melestarikan budaya miliknya. (Endraswara, p.4)

Sebagian Orang Jawa boleh dikatakan masih percaya adanya setan atau hantu yang mengganggu manusia. Dunia makhluk halus juga dapat berupa roh leluhur. Roh tersebut dapat berhubungan dengan manusia. Bahkan roh Raja yang telah meninggal dapat dimintai berkah dan safaat.

Pemujaan terhadap roh semacam itu dapat berupa *nyekar* (ziarah) ke makam makam leluhur. Kepercayaan kepada makhluk halus merupakan perpaduan animisme dan dinamisme yang lekat di hati orang Jawa.

(Endraswara,2016, . 9 – 11).

Pusat pemerintahan dikepalai oleh seorang Raja dan dibantu oleh seorang patih sebagai pelaksana kekuasaan. Di bawahnya terdapat Temenggung untuk urusan militer, Demang yang mengurus pakaian raja dengan keluarganya sampai pakaian Menteri. Di bawah Patih terdapat Menteri-Bujangga, yang terdiri dari *Arya Menteri, Arya Lokal, Arya Jamba, Arya Tiron, dan Arya Papati*. (senapati, panglima perang), masih ada lagi lain-lain dalam kerajaan yang disebut *ondomohi* yang bertugas menyiapkan sesaji, *jambaleka* sebagai tukang masak ikan dan daging. (Endraswara,2016, p.13).

Orang Jawa masa lalu, hidup di lingkungan kerajaan (*njero beteng*) dan di luar kerajaan (*njaban beteng*). Dari tipologi kerajaan (*njero beteng*) tersebut sering disebut golongan priyayi, bahkan ada yang menyebut *priyayi luhur*. Adalagi yang menyebut golongan *njeron beteng* sebagai *wong gedhe*. Mereka itu memiliki situs bahasa dan budaya yang eksklusif, sehingga mengenal bahasa jawa ragam bagongan. Yakni bahasa jawa kratonik yang special untuk kalangan *priyayi*. Sebaliknya, orang jawa di *njaban beteng* sering disebut *wong cilik* yang memiliki bahasa sedikit kasar dan budaya *ndesa*.

Dari dua tipe yang kadang-kadang menumbuhkan sikap tertentu, antara lain *njaban beteng* harus *mundhuk-mundhuk* kepada *njero beteng*. Sikap inilah yang sering dinamakan *ngajeni* (menghormati) dengan cara tertentu. Dari aktivitas orang *njeron beteng* dan *njaban beteng*, tampak bahwa aspek-aspek tradisi masih kental dalam kehidupan orang Jawa.

2.2.4 Falsafah Jawa tentang Pernikahan

Seperti pandangan kebanyakan suku di Indonesia, menurut Tilaar (2004, p.17) bagi orang Jawa pernikahan merupakan tahap penting dan sakral dalam kehidupan manusia. Bukan hanya karena dalam peristiwa ini sepasang manusia saling berikrar saling mengikatkan diri, hidup, dan cinta mereka di hadapan Tuhan untuk membentuk keluarga baru, akan tetapi ada yang jauh lebih penting dari itu. Pernikahan dianggap sebagai proses awal pembentukan keturunan, pembentukan generasi masa depan.

Mengingat pentingnya pembentukan generasi masa depan inilah, kendati peranan cinta diantara kedua insan tersebut tak bisa diabaikan begitu saja, maka dalam tradisi Jawa tradisional, orang tua dan sanak keluarga memegang peran penting dalam penyelenggaraan pernikahan putra-putri mereka. Itulah sebabnya dikenal istilah, *bebet-bibit-bobot* yang merupakan pertimbangan utama dalam menentukan calon menantu.

Menurut Bratawijawa (2006, p.3) istilah *bibit-bebet-bobot* disebut sebagai pedoman *triaji*. Meskipun pedoman tersebut merupakan warisan kuno, namun masih cukup relevan dalam era modern, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan.

1. *Bibit* yaitu menyangkut faktor keturunan, apakah sang perjaka atau gadis dari keturunan dari keluarga yang baik atau tidak. Biasanya keluarga yang baik akan menurunkan keluarga dan anak yang baik juga dan sebaliknya.
2. *Bebet* yaitu yang menyangkut perilaku atau budi pekerti dari calon menantu.
3. *Bobot* yaitu menyangkut kepribadian sang calon menantu, termasuk pendidikan, sudah mempunyai pekerjaan tetap, memiliki kepribadian yang positif. Jadi *bobot* ini sangat menentukan kebahagiaan di masa mendatang bila kelak berkeluarga.

Selain itu dalam tradisi masyarakat Jawa, pernikahan bukan hanya melibatkan dua insan yang saling berikrar melainkan juga sebagai penyatuan dua jaringan keluarga besar. Itu sebabnya, seorang calon menantu hendaknya juga dapat diterima dengan baik oleh kedua pihak jaringan keluarga yang

bersangkutan. Tata cara upacara pernikahan adat Jawa sendiri merupakan perpaduan antara tradisi kejawaan, Hindu dan Islam. Tak heran dalam semua aspek, ketiga tradisi ini sangat menonjol dan saling mempengaruhi.

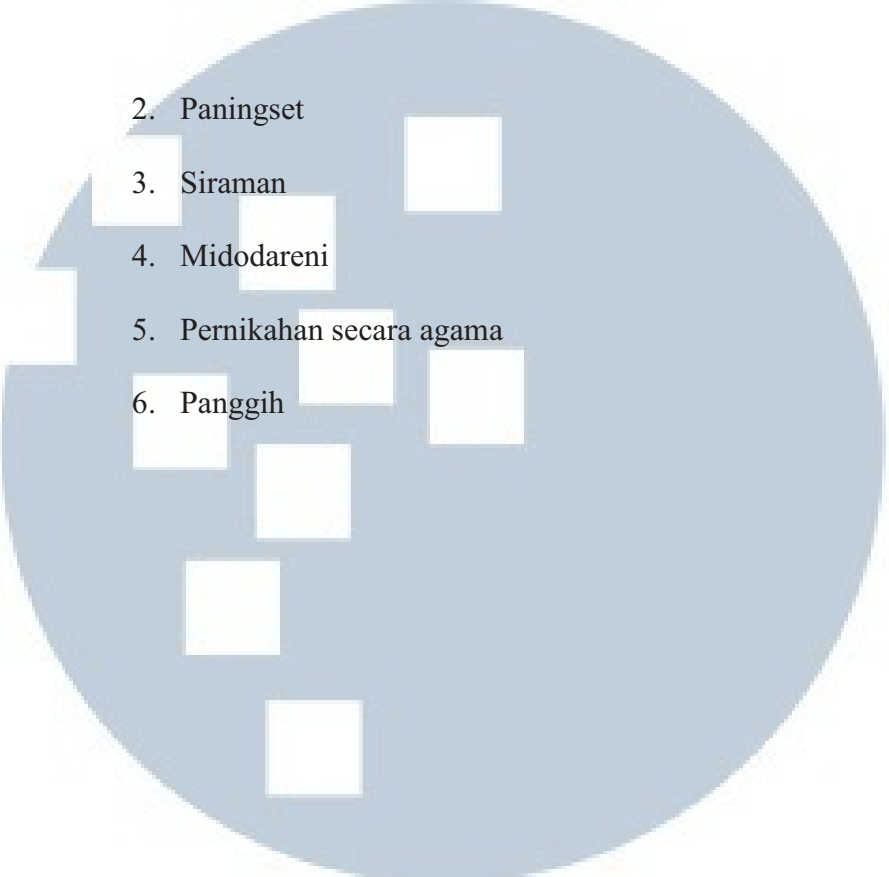
Pernikahan adat Jawa merupakan tradisi keraton, khususnya keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang pada jaman dahulu boleh diselenggarakan oleh, dan untuk kalangan kerajaan saja. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman, kini sudah umum diselenggarakan oleh kalangan kebanyakan. Sebagai warisan tradisi keraton, tak pelak lagi tata cara pernikahan adat Jawa merupakan rangkaian upacara yang sarat simbol, dan filosofi yang pada intinya adalah memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, serta memohon berkah dan keselamatan bagi calon suami-istri dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka kelak.

Dalam penyelenggaraan pernikahan adat Jawa, umumnya pihak keluarga (calon) pengantin wanita mengambil peran lebih banyak. Tampaknya hal ini berkaitan dengan tradisi patriarkis yang berlaku dalam masyarakat Jawa.

2.2.5 Tata Cara Pernikahan adat Jawa Surakarta

Dalam pernikahan adat Jawa Surakarta, tata cara pernikahannya sebagai berikut:

1. Panembung/Lamaran

- 
2. Paningset
 3. Siraman
 4. Midodareni
 5. Pernikahan secara agama
 6. Panggih

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA